

SISTEM PELAYANAN INFORMASI DAN KEHUMASAN PEMERINTAH

**"Informasionalisme, Network Society, dan
Perkembangan Kapitalisme: Perspektif
Manuel Castells"**



Dosen Pengampu:

Dr. Asrinaldi, M.Si

Disusun Oleh:

Santhiana Surya (1820862002)

Fitri Al Shibi (1820862008)

Bobby Sectio Wahyudi (1820862014)

Melani Rahmadanty (1820862019)

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

2018

INFORMASIONALISME, NETWORK SOCIETY, dan PERKEMBANGAN KAPITALISME: PERSPEKTIF MANUEL CASTELLS

Manuel Castells adalah tokoh pionir yang mengkaji perkembangan teknologi informasi. Castells adalah ahli dalam perkembangan teori masyarakat informasi. Dimana Castells menyebutnya dengan istilah “zaman informasi”. Bagi Castells, dikatakan bahwa kemajuan teknologi informasi telah menyediakan “dasar materi” bagi “perluasan pervasive” dari apa yang disebut bentuk jejaring sosial dari organisasi dalam setiap keadaan struktur sosial. Pervasive adalah suatu bentuk dimana teknologi telah menyatu terhadap pemakai teknologi dan lingkungannya sehingga teknologi tersebut bukan suatu hal yang khusus. Bisa dikatakan teknologi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Misalnya penggunaan smartphone oleh seseorang untuk aktivitasnya sehari-hari. Ketika smartphone tersebut ketinggalan, maka akan menimbulkan ketidakpastian perasaan.

Manuel Castells memiliki banyak pandangan terhadap perkembangan masyarakat informasi. Diantaranya adalah mengenai konsep *Informasionalisme* masyarakat jaringan (*Network Society*) dan kapitalisme. Secara umum, ada enam hal yang menjadi gambaran masyarakat informasi menurut perspektif Manuel Castells tersebut, yakni *informasionalisme*, masyarakat jaringan (*network society*), perekonomian global atau ekonomi informasional, transformasi angkatan kerja, *global city* dan *cyberculture*.

Pentingnya kita mengetahui apa itu infromasional, masyarakat jaringan dan bagaimana perkembangan kapitalisasi melalui pandangan Castells. Castells berpandangan bahwa informasional dan masyarakat jaringan adalah informasi yang tersebar luas dan dapat di akses oleh siapa saja, jadi dapat kita katakan bahwa peran teknologi informasi. Konsep ini menonjolkan peran yang dimainkan oleh teknologi informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tempat kerja, perjalanan dan sarana hiburan yang tersedia.

A. Manuel Castells : Informasionalisme, Network Society, dan Kapitalisme

Di era masyarakat modern konteroprer atau *post-industrial*, berbeda dengan masyarakat industrial atau kapitalisme yang melahirkan kelas pekerja atau kaum buruh yang sehari-hari menghabiskan waktu di pabrik, di era masyarakat *post-industrial*, perkembangan teknologi informasi dan kekuatan informasi telah melahirkan gaya hidup baru, simbol-simbol dan “pekerja-pekerja kerah putih” yang lebih banyak bergerak di bidang jasa, terutama pekerjaan dan usaha yang lebih banyak berkecimpung dengan proses mengelola informasi dan memanfaatkan untuk kepentingan ekonomi maupun social, bahkan politik,

Pada 1990-an, Amerika serikat dan Negara-negara maju lainnya mulai meluncurkan program pengembangan infrastuktur informasi modern atau apa yang di sebut sebagai *information superhighway* yang sebenarnya dilandasi pada visi tersebut (Kuper & Kuper,2000). *Information superhighway* adalah infrasturktu telekomunikasi baru yang didasarkan pada pembangunan teknologi yang terpisah-pisah, seperti telepon, facsimile, computer komunikasi kabel, dan satelit, telah menciptakan lalulintas berkecepatan tinggi, dan memicu munculnya dunia maya (*cyberspace*). Informasi berkecepatan tinggi yaitu konvergensi berbagai teknologi ke dalam teknologi informasi terpadu dan tumbuhannya nilai-nilai penting jasa padat pengetahuan secara finansial telah menciptakan basis teknis dan ekonomis baru bagi kapitaslime konterporer (Abercrombie et al., 2010: 279)

Di era *post-industrial*, nyaris tidak ada aspek kehidupan manusia yang lepas dari kehadiran teknologi informasi. Kehadiran televise, handpone, computer, dan internet merupakan berbagai perangkat teknologi informasi yang dengan cepat menubah pola kehidupan dan gaya masyarakat.

Ide tentang masyarakat informasi ini, sebenarnya pertama kali ditawarkan oleh Daniel Bell pada awal 1970-an melalui predisinya ketika itu tentang datangnya masyarakat pasca-industri (*post-industrial society*). Pembahasan tentang masyarakat informasi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Manuel Castells melalui konsep tentang masyarakat jaringan (*Network society*). Castell mengembangkan lebih lanjut konsep Daniel Bell, dan mengutarakan

pandangannya tentang kemunculan masyarakat, kultur dan ekonomi yang baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi, seperti televise, computer dan sebagainya (Rizter & Goodman,2008).

Munculnya kapitalisme informasional dan masyarakat infomasi ini didasarkan pada “Informanislisme”, di mana sumber utama produktivitas terletak pada optimilisasi kombinasi penggunaan factor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi. Castell meyakini bahwa informasi memaikan peran penting dalam perorganisasian aktivitas ekonomi di masyarakat kontenporer. Penerapan pengetahuan (*knowledge*) dan informasi menghasilkan suatu proses inovasi teknik yang sifatnya akumulatif serta berpengaruh signifikan terhadap organisasi social (Castell, 2000: 16-17,32).

Castell kemudian menyebutkan perkembangan masyarakat di akhir abad ke-19 yang di pengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi informasi sebagai masyarakat jaringan (*netwok society*). Di era masyarakat *post-industrial*, kehadiran network memungkinkan arus komunikasi berjalan kea rah mana saa dan pada level struktur di mana pun tanpa perlu dimendiasi atau diwakilkan.

Castell menyatakan yang berkembang sesungguhnya bukan sekedar masyarakat informasi, melaikan masyarakat informasional. Dalam masyarakat informasional, Castell menyatakan ada dua unsur penting yang memadai, yaitu :

1. Terdapat perluasan global operasi bisnis melalui pembangunan hubungan transnasosial yang kompleks.
2. Peleburan jaringan ekonomi dengan jaringan informasi (linat Castells, 2007: 77-78).

Castells (2000: 28-76) mengembangkan pemikiran tentang masyarakat informasional dengan mengacu pada lima karakterristik dasar teknologi informasi, yaitu :

1. Informasi merupakan bahan baku eknomi
2. Teknologi informasi memiliki efek luas pada masyarakat dan individu
3. Teknologi informasi memberikan kemmampuan pengolahan informasi yang memungkinkan logika jaringan diterapkan pada organisasi dan proses ekonomi.

4. Teknologi informasi dan logika jaringan memungkinkan fleksibilitas yang jauh lebih besar, dengan konsekuensi bahwa proses, organisasi, dan lembaga dengan mudah dapat diubah dan bentuk-bentuk baru terus-menerus diciptakan
5. Teknologi individu telah mengerucut menjadi suatu system yang terpadu.

Di era masyarakat *post-industrial*, satu hal yang penting yaitu apa yang di sebut Castell sebagai “jaringan”. Dengan adanya “jaringan” ini telah memungkinkan kapitalisme dapat menggelobal dan terorganisasi berdasarkan aliran keuangan global. Perkembangan perusahaan transional yang menggurita di berbagai Negara, tidak akan pernah bisa terjadi jika tidak didukung teknologi informasi yang mampu memadukan jaringan kerja dan komunikasi secara terintegrasi.

Castell melihat bahwa mengiringi bangkitnya ekonomi informasional global ini, yang di sebut perusahaan jaringan (*network enterprise*) yaitu bentuk spesifik perusahaan yang system sarannya dibangun dari titik temu sejumlah segmen system tujuan otonom. Perusahaan jaringan ini merupakan perwujudan dari kultur ekonomi informasional global yang memungkinkan transformasi tanda-tanda ke komoditas.

Selain perusahaan jaringan muncul pula perkembangan kebudayaan virtual rill, yaitu suatu system di mana realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup dan sepenuhnya masuk kedalam *setting* citra maya, di dunia fantasi, yang didalamnya tampilan tidak hanya ada di tempat dikomunikasikannya pengalaman, tetapi juga dalam dunia maya.

Menurut pandangan Castells, kemunculan masyarakat jejaring berasal dari konvergensi sejarah tiga proses independen, yaitu ?

1. Revolusi teknologi, yang dibentuk sebagai paradig 1920-an
2. Restrukturisasi kapitalisme dan statisme 1980-an
3. Gerakan sosial budaya 1960-an, dan kemudian 1970-an, khususnya feminisme dan ekologisme.

Ketiga proses independen ini bukan saja menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang makin masif di bidang informasi, melainkan juga berbagai konsekuensi yang berdampak pada seluruh sendi kehidupan masyarakat dan aktivitas ekonomi. Secara lebih perinci, implikasi atau dampak yang terjadi akibat konvergensi tiga proses diatas, yaitu :

a. Perekonomian informasional

Perekonomian informasional yaitu perekonomian perusahaan, perekonomian di suatu wilayah atau Negara, yang sumber produktivitas dan daya saingnya sangat tergantung pada dukungan ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi pengelolaan yang mereka miliki, termasuk teknologi manajemen dan manajemen teknologi.

b. Ekonomi global

Yaitu suatu realitas baru yang hadir di era masyarakat informasional. ini merupakan suatu ekonomi yang aktivitas intinya secara strategis berpotensi kerja sebagai suatu unit *real time* dalam skala luas. Globalisasi ini pada kenyataannya telah dikembangkan dengan system yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi yang sudah semakin inovatif.

c. Jaringan perusahaan

Adalah serangkaian hubungan khusus antara perusahaan-perusahaan berbeda yang di atur *ad hoc* untuk kepentingan proyek tertentu, dan kemudian direformasi atau dibubarkan setelah tugasnya selesai.

d. Transformasi kerja dan lapangan pekerjaan

Perkembangan ini memunculkan kecenderungan pertumbuhan lapangan pekerjaan mandiri, pekerjaan temporer, dan paruh waktu yang bisa di bayar sangat tinggi tergantung pada kualitas kerja yang diberikan. Selanjutnya, perubahan paling nyata dalam pekerjaan di era masyarakat informasi ini yaitu munculnya *socialization/salarization* pekerja. Selain itu terjadi individualisasi kerja, dimana tanggung jawab kerja makin mengerucut pada keahlian profesi orang per orang.

e. Polarisasi sosial dan eksklusivitas sosial

Tuntutan dan prasyarat bahwa pekerja di era informasi harus memiliki keahlian dan pendidikan, dalam banyak kasus telah mendegradasi manusia

pada pekerjaannya. Namun demikian, pekerjaan professional dan berkeahlian pun sebetulnya juga juga tidak terlalu survive, karena alasan kesehatan, usia, diskriminasi gender, atau kekurangannya kapasitas untuk beradaptasi dengan tugas atau posisi dan perkebangan baru perusahaan.

f. Budaya virtualitas nyata

Di era masyarakat informasional terjadi pemusatan oligopolistic dari grup-grup multimedia disekeliling dunia, sementara pada waktu yang bersamaan terdapat segmentasi pasar, dan semakin meningkatnya interaksi oleh dan di kalangan individu yang menerobos keseragaman audience massa. Proses ini memicu terbentuknya apa yang disebut Castells sebagai *the culture of real virtuality*. Ini memang demikian, bukan realitas virtual, karena saat ini kita menyimbolkan lingkungan dengan menyusunnya ke alam hiperteks yang inklusif, fleksibel, beraneka ragam macam, dimana kita kita bernavigasi setia hari, virtualitas dari teks ini pada kenyataan merupakan realitas kita, symbol di mana kita hidup dan berkomunikasi.

g. Ruang mengalir

Yaitu fungsi dominan yang beroperasi berdasarkan pertukaran antara sirkuit elektronik yang berhubungan dengan system informasi di lokasi yang jauh, yang menjadi suatu “kekuatan penggerak” kegiatan bersekala global seperti pasar uang, media global, jasa pelayanan bisnis modern.

Menurut Castells, istilah “ruang mengalir” ini penting di era masyarakat informasi, karena :

1. Sirkuit elektronik tersebut tidak beroperasi dalam wilayah hampa. Sirkuit ini menghubungkan kompleksitas produksi, manajemen, dan informasi secara territorial, meskipun makna dan fungsi dari kompleksitas tersebut tergantung pada koneksinya dalam aliran jaringan
2. Keterhubungan teknologi ini bersifat materi, yakni ketergantungan pada fasilitas telekomunikasi/transportasi khusus, dan pada keberadaan serta kualitas system informasi, bahkan untuk wilayah geografi yang sangat berbeda.
3. Makna dari “ruang” muncul seperti makna bagai “waktu”. Lebih jauh, konsep ini juga telah mampu menggiring ke arah pengembangan suatu

pemikiran lebih lanjut yang bersifat futurology, seperti “penghapusan ruang”, dan “akhir dari kota”, sehingga diperlukan upaya mengkonseptualisasikan kembali bentuk-bentuk baru dari pengaturan spasial dibawah paradigm perkembangan teknologi baru atau bahkan yang terbaru (Castels, 2000: 440-448).

B. TEORI CASTELLS DALAM KONTEKS TEORI MODERNITAS KONTENPORER

Teori Modernitas merupakan gugusan pemikiran untuk menjelaskan fenomena modernitas (dunia modern) yaitu suatu kondisi sosial yang bercirikan efisiensi, kecepatan, rasionalitas formal, praktis, cepat, instan, terstandard, serba uang, keterasingan pengalaman dan akhirnya (menjadi) tidak rasional yang terbalut rasionalitas. Revolusi teknologi informasi (televisi, komputer, dan sebagainya) telah memunculkan masyarakat, kultur, dan ekonomi baru. Kemunculan masyarakat, kultur, dan ekonomi baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi.

Manuel castells merupakan ahli ilmu sosial yang mampu mengeksplorasi lebih lanjut karakteristik dan resiko yang dialami masyarakat berkaitan dengan adanya perkembangan dan kehadiran teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang makin dominan, baik dalam kehidupan keseharian masyarakat maupun dalam struktur kapitalisme. Castells berpandangan bahwa persyaratan utama yang dibutuhkan agar kapitalisme maupun masyarakat dapat tetap survive dalam iklim persaingan global yang makin ketat yaitu akses dan kemampuan untuk mengelola serta memanfaatkan informasi dan teknologi informasi.

Castells menyakini bahwa di era kapitalisme informasional, yang namanya perusahaan transnasional mau tidak mau harus mengandalkan pada arti penting pengetahuan, namun castells secara khusus juga menambahkan arti penting informasi, dan menyebut perusahaan yang makin mengglobal yaitu implikasi dari perkembangan jejaring sosial. Castells (2002) menyebutkan bahwa ekonomi baru yang timbul di era modernisme cenderung bersifat informasional, global, dan dihubungkan oleh jaringan ekonomi, yang didasarkan pada jaringan perusahaan dan segmen perusahaan. Era masyarakat *post-industrial*, kehadiran teknologi

informasi memungkinkan digitisasi informasi melalui bahasa kode biner, suara, data dan video hingga ke aliran informasi digital, yang dapat disimpan, diolah dan dapat ditransmisikan dengan murah dan cepat melalui komputer digital. Munculnya masyarakat informasi menurut Tom Forester dan David Berry (2008), sesungguhnya merupakan bentuk revolusi industri ketiga, karena bagaimanapun harus diakui bahwa adanya TI merupakan suatu teknologi inti yang pervasif dan terpenting di abad ke-20.

Ekonomi informasi ini bersifat mengglobal dan melintasi batas-batas negara, karena mempunyai kapasitas untuk bekerja sebagai unit secara *real time* pada skala dunia (*planetary*). Semua ini dapat terjadikarena adanya dukungan siapa pun penggunaannya untuk menyalip ruang dan waktu. Di era perekonomian makin mengglobal, sulit dibayangkan aktivitas perekonomian bisa berjalan tanpa dukungan teknologi informasi dan berbasis pada informasi. Castells memahami bahwa karakteristik yang menandai masyarakat dan modernitas kontemporer, selain terjadinya pemisahan ruang dan waktu, pencabutan relasi sosial dari konteks-konteks lokal interaksi dan penyusunan kembali lintas rentang waktu-ruang yang tidak terbatas, juga terjadi reflektivitas, dimana praktik-praktik sosial terus diperiksa dan diperbarui dalam kerangka informasi yang baru masuk.

Castells dalam mengkaji teorinya lebih fokus mengkaji peran perkembangan teknologi informasi dan informasi pada perkembangan jejaring perusahaan dan interaksi masyarakat. Castells sepakat dengan Beck melihat bahwa timbulnya risiko dari perubahan masyarakat ke era modernitas kontemporer, hanya saja Castells lebih melengkapi pemikiran Beck dengan melihat lebih jauh peran teknologi informasi dan informasi. Dalam konteks *network society*, Castells menyatakan era itu yaitu masa transisi dari yang bersifat komunal menjadi individual (Nasrullah, 2012:134). Dalam komunitas *cyberspace*, masing-masing individu memiliki peran yang jauh lebih besar melalui ikatan sosial yang terkadang melupakan ikatan fisik di antara mereka ke arah apa yang disebut Castells sebagai *me-centered networks*.

Pada masyarakat informasi, Castells tidak secara khusus membahas terjadinya proses individualisasi yang melahirkan risiko yang makin besar di masyarakat, namun demikian ia mengakui bahwa di era masyarakat *post-*

industrial telah terjadi perubahan dari kebudayaan massa dari industri kebudayaan yang terpecah-pecah. Dalam masyarakat informasional, struktur transnasional dan pergerakan sosial sebagai komunitas virtual, entitas global yang terdeteritorialisasi, yang ditopang oleh aliran-aliran penduduk, objek, dan tanda-tanda dari satu daerah ke daerah lain melalui televisi dan internet, dan juga bersandar pada kedatangan anggota-anggota mereka secara serentak ditempat-tempat tertentu.

Masyarakat modern kontemporer umumnya akan selalu dihadapkan dengan pengharapan yang divergen dan saling bertentangan, dimana masing-masing orang dibebaskan dari suatu kekuasaan yang bersifat memaksa. Castells menyatakan bahwa akibat globalisasi ekonomi yang melahirkan globalisasi, risiko, maka peran negara menjadi makin tidak berdaya, terutama ketika menghadapi kekuatan perusahaan global yang telah berubah menjadi perusahaan informasional yang berjejaring. Castells sendiri menyatakan bahwa oposisi politik yang efektif untuk melawan dominasi kapitalisme global harus bersifat proaktif dan melibatkan bentuk kesadaran yang diorganisasikan diseperti proyek rekonstruksi sosial yang radikal, dan Castells melihat tantangan utama terhadap para globapolitan akan datang dari kalangan aktivis yang peduli masalah lingkungan dan para feminis.

C. KRITIK UNTUK MANUAL CASTELLS

Sebagai suatu perspektif teoritis, teori tentang masyarakat dan kapitalisme informasional serta masyarakat jaringan yang ditawarkan Castells sesungguhnya masih terbuka peluang untuk direvisi dan dikritik. George Ritzer (2012) menyebutkan ada dua kelemahan yang menonjol dari teori Castells, pertama teori Castells merupakan suatu studi empiris yang mengandalkan data sekunder dan Castells berhati-hati untuk menghindari penggunaan serangkaian sumber daya teoritis yang mungkin dapat meningkatkan mutu karyanya. Kedua Castells dinilai tetap terkunci di dalam perspektif produktivitas dan gagal untuk membahas implikasi analisisnya untuk konsumsi.

Fokus perhatian Castells pada informasi dan perkembangan jaringan pada masyarakat *post-industrial*. Konstentrasi perhatian pada perkembangan

kapitalisme global yang bertumpu pada informasi dan jaringan ini, ternyata tidak diimbangi dengan penjelasan yang seimbang tentang dampak perkembangan kapitalisme global itu terhadap perilaku ekonomi masyarakat atau konsumen.

Christian Fuchs (2009) menyatakan, perkembangan masyarakat informasional, kapitalisme informasional, dan masyarakat jaringan dianggap telah gagal memahami dialektika kontinuitas dan diskontinuitas masyarakat. Castells dituduh Fuchs terlalu membesar-besarkan peran media baru teknologi informasi dalam perubahan masyarakat yang radikal, dan mengabaikan dominasi dari kapitalisme yang kuat dan telah bercokol lama, yang telah menyebabkan masyarakat menjadi korban eksploitasi sebagai konsumen yang dikendalikan kepentingan kekuatan industri budaya. Berry smart juga mengkritik Castells, ia menilai munculnya perusahaan jaringan di era post industrial dan kapitalisme global masih bisa di pertanyakan apakah hal itu merupakan bentuk transformasi sosial-ekonomi yang benar-benar radikal dan mengubah bentuk masyarakat, ataukah hanya merubah dalam skala intensitas pemanfaatan informasi yang sebelumnya sudah terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Terlepas dari teori yang ditawarkan Manuel Castells masih bisa di perdebatkan dan bahkan telah banyak dikritik para ahli. Teori dan analisis Castells telah menyediakan fondasi yang lebih lengkap dan akurat, antara lain; pertama, bagi teoretisi globalisasi dan postmodern untuk mengembangkan lebih lanjut guna memahami perkembangan globalisasi perekonomian, kapitalisme transnasional, teknologi informasional, internet, dan munculnya komunitas *cyberspace* telah benar-benar tak terbendung. Kedua, bagi pengembangan kajian tentang budaya dalam komunitas may atau *cyberculture*.

KESIMPULAN

Masyarakat Informasional adalah masyarakat yang mengelola berbagai komponen penanganan informasi dengan memanfaatkan kemajuan dan terobosan teknologi informasi. masyarakat jaringan adalah sebuah masyarakat di mana kunci dari struktur sosial dan kegiatan-kegiatannya diatur oleh jaringan informasi yang diproses oleh alat elektronik. Jadi ini bukan hanya tentang jaringan atau jejaring sosial, karena jejaring sosial sudah menjadi suatu bentuk organisasi

sosial yang sudah sangat tua. Ini tentang jaringan sosial yang memproses dan mengelola informasi dengan menggunakan mikro-elektronik yang berbasis teknologi.

Teori Castells dalam konteks teori modernitas kontemporer cenderung bersifat informasional, global dan dihubungkan oleh jaringan ekonomi, yang didasarkan pada jaringan perusahaan dan segmen perusahaan. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa Castells berandangan terjadinya masyarakat informasi dan masyarakat jaringan ini karena berkembangnya teknologi informasi.

Banyak ahli yang mengkritik asumsi dasar, landasan teorinya, dan juga kerap di kritikkarena sikapnya yang dinilai terlalu bias pada gerakan sosial tertentu yang diklaim progresif.